
SAPAAN DALAM BAHASA MBOJO: KE ARAH SIKAP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA NUSANTARA

Sukarismanti Syam
Institut Ilmu Sosial dan Budaya (IISBUD) Samawa Rea
Sukarismanti@gmail.com

Abstrak

Semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi sedikit banyak berimbas pada perubahan sistem sapaan yang sudah mulai memudar dalam masyarakat *Mbojo*, hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi dan juga tidak adanya rasa kecintaan masyarakat *Mbojo* itu sendiri terhadap budayanya. Sehingga, permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana penggunaan sistem sapaan penamaan dalam bahasa *Mbojo* sebagai wujud rasa penghormatan dan keakraban terhadap identitas etnik *Mbojo* dalam menghadapi kemajemukan peradaban. Sebagaimana diketahui, di tengah gempuran zaman masyarakat *Mbojo* tidak mampu lagi mempertahankan eksistensi budaya sistem sapaan penamaan ini dalam keberlangsungannya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah bunyi bahasa yang difokuskan pada penamaan masyarakat *Mbojo*. Data diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung. Adapun teori yang digunakan untuk membedah fenomena ini adalah linguistik kebudayaan, yakni sebuah teori budaya tentang makna linguistik. Temuan yang dimaksudkan dalam kajian ini seperti penamaan bentuk penghormatan dan keakraban pada nama *Abubakar* disapa *Baka* menjadi *Beko*, *Aminah* disapa *Mina* menjadi *Mene*, *Abidin* disapa *Bidi* menjadi *Bedo*.

Kata Kunci: *sapaan, nama, bahasa Mbojo*

1. Pendahuluan

Mengenal bahasa maka mengenal pula budaya, begitu sebaliknya. Bahasa tanpa budaya itu tiada dan budaya tanpa bahasa itu hampa. Bahasa merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa mengalami dinamika panjang sampai saat ini, yakni mengalami pembaharuan, pengembangan, pertahanan, pergeseran hingga kepunahan dan juga tumbuh bahasa-bahasa baru yang kerap disesuaikan dengan tuntutan perkembangan peradaban. Bahasa terlibat dalam semua aspek proses kelangsungan hidup manusia yang termasuk di dalamnya adalah aspek kebudayaan. Perubahan-perubahan yang dialami oleh bahasa ini tidak terlepas dari perubahan yang dialami oleh budaya pemakai bahasa.

Masyarakat *Mbojo*, mengenal tradisi atau budaya memberikan penamaan sapaan dengan cara merubah nama panggilan mereka ke dalam pola-pola tertentu dalam bahasa *Mbojo*. Cara ini dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud keakraban dan penghormatan terhadap sesama masyarakat dan budaya ini telah berlangsung turun t emurun dari generasi ke generasi. Akibat kurangnya rasa cinta terhadap identitas etnik *Mbojo* oleh masyarakatnya, di generasi mendatang tidak menutup kemungkinan budaya ini akan menghilang. Pada era 50-an masyarakat *Mbojo* kerap beranggapan bahwa nama merupakan sebuah do'a untuk pemilik nama sehingga para orang tua akan memilih nama-nama yang baik bagi anak-anaknya dengan memberikan nama yang kental dengan Islam yakni nama-nama para nabi serta sahabatnya. Pada era 70-an hingga 80-an pemberian nama-nama ini sudah mulai mengalami perubahan dan berkembang, yakni sudah mulai dimasukkan unsur-unsur modern di dalamnya. Sedangkan pada era 90-an hingga 2000

nama-nama ini sudah benar-benar berubah. Biasanya pemberian nama ini sudah disesuaikan dengan minat serta tuntutan zaman. Nama-namanya sudah tidak lagi mengikuti nama-nama islami melainkan nama-nama idola seperti artis hingga atlet. Sehingga berdampak kepada budaya pemberian sapaan sebagai rasa menghormati serta keakraban terhadap sesama.

Selain itu, akibat penamaan kepada generasi-generasi kekinian yang kerap memiliki nama yang sesuai dengan tuntutan zaman di era globalisasi maka akan semakin sulit pula merubah nama sapaan ke dalam pola-pola bahasa *Mbojo*. Dan juga, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pergeseran budaya ini. Mulai dari lingkungan kerja, sosial hingga lingkungan keluarga yang sudah tidak membiasakan bahkan mengenalkan budaya ini kepada generasi kekinian sehingga budaya ini sudah hampir tidak akrab lagi dengan masyarakat. Oleh karena itu agar diwaktu mendatang budaya ini tidak kian menghilang penulis mengangkat topik ini untuk disimak secara khusus sebagai langkah pengenalan budaya kepada generasi-generasi kini dan mendatang agar adanya kesadaran dari masyarakat untuk tidak menolak budaya ini di tengah kehidupan sosial maupun keluarga.

2. Konsep dan Landasan Teori

Kajian tentang bahasa sebagai alat komunikasi tidak bisa dilakukan secara tersendiri, harus dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia sebagai penggunaannya. Pada masyarakat atau etnis tertentu, ketaatan terhadap aturan, nilai atau norma memanfaatkan fungsi perilaku sosial (*social behavior*) dan piranti bahasa untuk mengekspresikan makna, nilai atau buah pikiran (Gumperz via Arifuddin, 2014: 7).

Budaya tidak akan berkembang tanpa bahasa, dan bahasapun hidup di dalam budaya pada suatu lingkungan yang bersifat ekologis. Oleh karena manusia adalah makhluk ekologis maka bahasa manusia merepresentasikan pula banyak hal yang ada di lingkungan. Sejalan dengan itu, Sumarsono (2013:20) menjelaskan bahwa bahasa dianggap sebagai produk sosial dan budaya, bahkan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan itu.

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia, karena dengan bahasa setiap orang bisa berinteraksi dengan sesama, dan dengan lingkungan alam serta bekerjasama dengan sesamanya. Bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Fauzan (2014:2) bahwa bahasa hanya dimiliki manusia karena manusia diberikan akal budi yang mampu membimbing manusia mengembangkan kemampuan bersuara menjadi kemampuan berbahasa atau berkomunikasi.

Fairclough (2003:25) juga memberikan pendapat bahwa bahasa adalah bagian dari masyarakat. Fenomena linguistik adalah fenomena sosial yang khusus, dan fenomena sosial adalah (sebagian) fenomena linguistik. Hal ini dipertegas kembali oleh pendapat Danesi (2010:111) bahwa bahasa adalah sebuah kode mental. Tubbs (2000) Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).

Sebagaimana juga kebudayaan umumnya, bahasa adalah hasil proses sejarah, refleksi manusia dan masyarakat pemilikinya. Dalam dimensi sejarah, bahasa-bahasa memiliki pilihan perjalanan waktu kelampauan, kekinian, dan keakanan dalam suatu kesinambungan yang diharapkan tak pernah putus (Mbetse, 2003:5). Hakikat fungsi bahasa bahwa bahasa taklah hanya organ (sarana atau alat) semata; bahasa adalah energi (daya, tenaga, dan kekuatan) perekat kebersamaan yang pekat dan emosional karena bahasa juga menjadi bagian dari sejarah guyub tutur itu sendiri (Cassirer, 1987).

Bahasa menurut Burdeou adalah sebuah praktik sosial yang tidak bisa lepas dari apa yang disebut sebagai *habitus* yakni sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama

dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Qodri, 2014: 3). *Habitus* bersifat reflektif yang merupakan hasil reproduktif dari hubungan sosial yang objektif maupun interpretasi subjektif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain adalah gaya hidup, emosi, perilaku dan lain-lain. Selain itu, *habitus* juga dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran-kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tak sadra dianggap alamiah. Artinya, *habitus* bukan pengetahuan bawaan, tetapi *habitus* merupakan *product of history, produces individual and collective practices, and hence history, in accordance with the schemes engendered by history* (Bourdieu, 1995: 82 via Qodri, 2014: 3). Secara literer, ‘*habitus*’ adalah satu kata bahasa Latin yang mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh (Jenkins, 2010 via Nuriadi, 2014: 2). *Habitus* ini sebenarnya tidak bisa lepas dari konsep “modal budaya” sebagai inti dari teori sosial di dalam melihat betapa realitas sosial masyarakat yang telah dan sedang terkooptasi oleh kelas-kelas sosial yang menganga (via Nuriadi, 2014: 2)

Bahasa adalah juga sumberdaya budaya (Duranti, 1997:2-3). Bahasa adalah konvensi sosial, sekaligus penerus dan pembangaun makna dan nilai (Barker, 2005). Hakikat fungsi bahasa bahwa bahasa tidaklah hanya ergon (sarana atau alat) semata; bahasa adalah *energia* (daya, tenaga, dan kekuatan) perekat kebersamaan yang pekat dan emosional karena bahasa juga menjadi bagian dari sejarah guyub tutur itu sendiri (Cassirer, 1987 via Sukri 2014: 2).

Duranti dalam *linguistic Anthropology* (1997:23-46) telah menetapkan enam prinsip utama dalam hubungannya dengan kajian linguistik kebudayaan. Dia mengungkapkan bahwa *theories of culture: 1) culture as distinct from nature, 2) culture as knowledge, 3) culture as communication, 4) culture as a system of mediation, 5) culture as a system of practices, and 6) culture as a system participation*. Jika dicermati prinsip pokok nomor tiga tampak jelas bahwa budaya adalah sebuah komunikasi. Selaras dengan itu, Barker, mengemukakan bahwa 1) bahasa adalah medium utama yang digunakan dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural; 2) bahasa merupakan alat dan medium yang kita pakai untuk membentuk pengetahuan tentang diri kita dan dunia sosial. Realitas fenomenal ihwal keberfungsian dan peran bahasa di dalam suatu masyarakat pemakainya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya yang memayungi masyarakat tersebut. Peran bahasa dalam realitas sosial kemasyarakatan yang berbeda adalah hal yang berbeda pula. Peran bahasa tidak sama tidak sama di semua masyarakat. Namun, ia seringkali meyeratkan identifikasi dan pelabelan kategori sosial. Pemertahanan dan manipulasi hubungan dan jaringan sosial individu serta pelbagai alat untuk mewujudkan kontrol sosial (via Sukri 2014: 2-3).

Dalam mencermati budaya sebagai sebuah komunikasi sesungguhnya memiliki makna bahwa budaya adalah sistem tanda (*sign*). Merupakan teori semiotik budaya bahwa budaya tidak lain adalah representasi dunia (Sibarani, 2004: 90). Dalam peristiwa komunikasi mesti menggunakan bahasa sebagai medianya. Kehidupan bermasyarakat diisi dengan pengalaman komunikasi di dalam kelompok-kelompok yang dibentuk secara luas untuk tujuan-tujuan yang berbeda sehingga sesungguhnya kita tengah menyaksikan bahasa sebagai sebuah aktivitas yang merefleksikan para pemakainya di dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Hubungan bahasa dan kebudayaan dikemukakan oleh White dan Dillingham (1973:31) “*Language is a part of culture; the science of linguistics is subdivision of culturology*”. Pengertian ini tak hanya menyiratkan hubungan antara bahasa dan budaya, tetapi juga antara ilmu bahasa dan ilmu budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik secara empirik maupun secara teoretis, bahasa dan budaya memiliki hubungan ketercakupannya bahasa merupakan bagian dari kebudayaan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah bunyi bahasa yang difokuskan pada penamaan masyarakat *Mbojo*. Konteks data diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung. Adapun metode dan teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan metode simak (teknik simak libat cakap dan teknik bebas libat cakap), metode cakap (teknik pancing dan teknik lanjutan cakap semuka) dan dokumentasi untuk memperjelas keakuratan data itu sendiri. Metode analisis data dilakukan dengan metode deskripsi dan dianalisis dengan teknik kualitatif untuk melakukan kategorisasi dan pemolaan terhadap data temuan. Prosedur penganalisisan dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif yakni data yang didapat di lapangan dianalisis dengan pemikiran yang didasarkan atas hal yang spesifik kemudian ditarik kesimpulan atas hal yang bersifat general. Dengan demikian data yang dapat mewakili keseluruhan objek penelitian.

4. Pembahasan

Sapaan dalam bahasa *Mbojo*

Berikut ini adalah gambaran tentang sapaan dalam bahasa *Mbojo* yang kerap digunakan oleh masyarakat *Mbojo* untuk menunjukkan penghormatan serta keakraban terhadap sesama masyarakat. Budaya sapaan ini tidak hanya terjadi di masyarakat *Mbojo* saja, akan tetapi hampir di setiap daerah. Yang membedakannya dengan daerah lain adalah bahwa masyarakat *Mbojo* melakukan sapaan ini sebagai wujud kesantunan berbahasa dengan penghormatan serta rasa keakraban. Sedangkan di daerah lain, sapaan ini dilakukan akibat adanya hubungan emosional yang baik antara masyarakat dengan menunjukkan keakraban. Selain itu juga pola perubahan sapaan dalam bahasa *Mbojo* memiliki perbedaan dengan daerah lainnya di Indonesia. Sehingga memiliki ciri khasnya sendiri.

Dewasa ini, budaya memberikan penamaan sapaan dalam bahasa *Mbojo* kian memudar. Memang tidak secara drastis perubahan ini dirasakan, akan tetapi secara perlahan tapi pasti kebudayaan ini mulai menghilang akibat tidak adanya rasa cinta terhadap identitas etnik *Mbojo* itu sendiri. Akibatnya, budayasapaan dalam bahasa *Mbojo* kini diragukan eksistensinya lagi. Akankah budaya ini mampu bertahan ditengah pengaruh globalisasi dan kemajemukan yang menjamur di hamper seluruh wilayah nusantara.

Tabel 1
nama sapaan dalam bahasa *Mbojo*

No	Nama Asli	Nama Panggilan	Sapaan Bahasa <i>Mbojo</i>
1	Abdullah	Dula	Dola/Dole
2	Abubakar	Baka	Beko/Biko
4	Aisyah	Isa	Sei
3	Fatimah	Tima	Tamu/Tomi
5	Jannah	Jana	Jena/Janu
6	Halik	Hali	Helo
7	Rusminah	Ina	Ene
8	Rahmah	Rahma	Moa
9	Abidin	Bidi	Bedo
10	Badaria	Ria	Rao
11	Aminah	Mina	Mene
12	Rasyid	Rasi	Reso

13	Ishaka	Haka	Heko
14	Hadijah	Dija	Doji
15	Sumantia	Tia	Tau
16	Mustakim	Taki	Teko
17	Muhdar	Da	Deo
18	Hakim	Haki	Haka/heko
19	Hafid	Hafi	Hefo
20	Mustamin	Tami	Temo
21	Latif	Lati	Leto
22	Usman	Ma	Moa/Moi
23	Samsudin	Sam/sudi	Sao/sedo
24	Ramli	Ra	Rao
25	Malik	Mali	Melo
26	Sudirman	Sudi	Sedo
27	Hasan	Hasa	Heso
28	Amin	Ami	Emo

Berdasarkan data-data dalam tabel di atas, dapat dikemukakan beberapa hal yang menyangkut penggunaan sapaan atau penamaan dalam bahasa *Mbojo*. Jika nama diri terdiri atas dua silabel atau lebih, maka kecenderungan yang tampak adalah nama tersebut diubah menjadi dua silabel pula baik yang terletak di awal, tengah maupun akhir. Contoh dalam sapaan panggilan nama Abdullah di panggil Dula maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Dola maupun Dole, nama Aminah dipanggil Mina maka sapaan dalam bahasa *Mbojo* menjadi Mene maupun Muna, nama Abubakar disapa Baka maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Beko maupun Biko. Nama-nama tersebut dapat memiliki dua perubahan sapaan dalam bahasa *Mbojo* akan tetapi tidak semua nama-nama masyarakat *mbojo* dapat memiliki dua perubahan misalnya seperti dalam sapaan panggilan nama Ishaka dipanggil Haka maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Heko, nama Latif dipanggil Lati maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Leto, nama Aminah dipanggil Mina maka dalam sapaan bahasa *Mbojo* menjadi Mene.

Penting pula disadari oleh masyarakat *Mbojo* untuk tetap menjaga kelangsungan dan menerapkan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian agar tidak hilang ditelan zaman terutama di lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga dianggap hal yang paling dasar sebagai tempat berlangsungnya pelestarian budaya.

Dengan memiliki kesadaran akan pentingnya budaya bangsa serta rasa cinta terhadap identitas etnik untuk tetap melestarikan budaya-budaya local sebagai wujud dari sadar akan budaya bangsa. Terutama masyarakat *Mbojo* yang menetap di pusat pemerintahan dan perkotaan yang merasakan langsung imbas dari globalisasi dan kemajuan IPTEK yang merasa bahwa identitas etnik merupakan hal yang kampong dan kuno merasa ketinggalan zaman. Padahal budaya sapaan dalam bahasa *Mbojo* ini juga merupakan wujud kesantunan kepada sesama masyarakat

5. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat *Mbojo* terhadap budaya sapaan dan pelestariannya menunjukkan ciri 'kelemahan', bahkan 'menghilang' dalam pemakaiannya. Demikianlah tulisan ini yang mencoba mengangkat fenomena bahasa *Mbojo* melalui budaya masyarakatnya yakni sapaan penamaan terhadap sesama masyarakat sebagai wujud kesantunan berbahasa serta penghormatan dan keakraban yang

dewasa ini mulai memudar akibat tidak adanya rasa cinta identitas etnik *Mbojo* tercermin oleh tidak dikembangkannya kelangsungan budaya sapaan dalam bahasa *Mbojo*.

Daftar Pustaka

- Arifuddin. 2014. "Gugus Konsonan Nggahi Mbojo dan Bahasa Inggris: Pola, Struktur Suku Kata, dan Nilai di Balik Sonoritas" (makalah) disajikan pada Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori and Praktek*. (Diterjemahkan dari *Cultural Studies: Theory and Practise* SAGE Publication, London, 2000). Yogyakarta: BENTANG (PT Bentang Pustaka).
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (diterjemahkan dari *Messeges, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, Cannadian Scholars' Press Inc. 2004). Yogyakarta: Jala sutra.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. (Diterjemahkan dari *Language and Power*, England, 1989). Yogyakarta: BENTANG (PT Bentang Pustaka).
- Fauzan. 2014. *Pengantar Filsafat Ilmu (Edisi Revisi)*. Lombok Barat: Arga Puji Pres Mataram Lombok.
- Nuriadi. 2014. "Mendefinisikan Karakter Orang Sasak melalui Habitusnya: PELAGAQ LEKONG BELAH". (makalah) disajikan pada Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.
- Mahsun. 2007. *EdisiRevisi: MetodePenelitianBahasa: TahapanStrategi, Metode, danTekniknya*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana"(Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar). Denpasar: Percetakan Unud.
- Qodri, Muh. Syahrul. 2014. "Rasa Bahasa Sasak dalam Ranah Sastra Sosial untuk Menemukan Jati Diri Bangsa". (makalah) disajikan pada Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sukri, Muhammad. 2014. "Nama Panggilan dalam Masyarakat Sasak Lombok Utara: Budaya sebagai Komunikasi" (makalah) disajikanpada Kongres Bahasa Daerah NTB 2014.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- White, L. and Dillingham, B. 1973. *The Concept of Culture*. New York: Burgess Publishing Company.